

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting di dalam perekonomian Indonesia, sebab keberadaan sektor pertanian memiliki peran dalam menyediakan kebutuhan pangan sehari-hari. Tanpa adanya sektor pertanian maka kebutuhan pangan penduduk Indonesia akan terancam. Ketersediaan serta pemenuhan kebutuhan pangan menjadi sebuah permasalahan setiap bangsa, begitu juga yang terjadi di Indonesia. Kebutuhan pangan semakin hari semakin tinggi sedangkan produksi pangan tidak dapat menyeimbangi kebutuhan tersebut. Hal ini terjadi karena makanan pokok seperti beras menjadi konsumsi setiap hari penduduk Indonesia padahal penduduk semakin hari semakin bertambah. Hal tersebut apabila dibiarkan akan mengancam ketersediaan pangan Indonesia.

Konsep teori Malthus dalam Erwandari (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan pangan ibarat deret hitung sedangkan pertumbuhan penduduk ibarat deret ukur. Jumlah penduduk akan terus bertambah, jumlah lahan pertanian banyak yang beralih fungsi, dan rumah tangga pertanian semakin berkurang sedangkan kebutuhan pangan senantiasa mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan tidak semua kebutuhan pangan dapat terpenuhi. Hal tersebut karena kapasitas produksi yang rendah, sehingga menyebabkan adanya ketidakstabilan pangan antara kebutuhan dan pemenuhannya. Pemenuhan kebutuhan pangan

dalam negeri menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara tanpa harus mengimpor pangan dari negara lain. jika melakukan impor beras terus menerus maka akan mengancam defisit neraca perdagangan ditambah lagi beras merupakan kebutuhan pokok sehari-hari yang tidak bisa ditunda dan setiap hari harus tersedia. Mengingat kebiasaan penduduk Indonesia yang setiap harinya terbiasa mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok.

Salah satu permasalahan yang terjadi pada sektor pertanian saat ini yaitu terjadinya penuaan petani atau disebut dengan fenomena *aging farmer*, hal tersebut terlihat dari hasil survey pertanian pada tahun 2013, bahwa struktur petani di Indonesia didominasi oleh kelompok petani tua. Persentase petani di Indonesia jika diklasifikasikan berdasarkan kelompok usia petani, rata-rata usia petani tanaman pangan yang berusia diatas usia 35 tahun keatas sebanyak 87,23% dari jumlah petani secara keseluruhan yang berada di Indonesia. Petani yang berusia dibawah 35 tahun hanya sebesar 18,27%. Ditinjau dari struktur usia petani, usia petani dapat berpengaruh terhadap aktivitasnya dalam bertani, hal tersebut disebabkan kondisi fisik serta kemampuan berpikir petani usia tua akan semakin berkurang. Semakin muda petani akan cenderung memiliki fisik yang kuat serta kinerja yang dinamis dalam mengelola usaha taninya. Berdasarkan klasifikasi usia petani, petani usia produktif berkisar antara umur 16-35 tahun, sehingga pada umur tersebut petani sangat potensial dalam mengembangkan usaha taninya. Sedangkan usia petani dengan kisaran lebih dari 65 tahun sudah dikategorikan sebagai usia non-produktif sehingga kinerja petani semakin berkurang (Wiyono, 2015).

Struktur umur petani usia tua hampir terjadi di seluruh sektor pertanian di Indonesia, hal tersebut juga terjadi di Jawa Timur. Kabupaten Malang dengan jumlah rumah tangga pertanian terbesar juga memiliki struktur umur petani yang didominasi oleh petani berumur diatas 35 tahun keatas. Hal ini tercermin dari data sensus pertanian Kabupaten Malang bahwa rata-rata usia petani di Kabupaten Malang diatas umur 35 tahun. Seperti yang tersaji dalam tabel 1.1. berikut ini :

Tabel 1.1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian

Kecamatan	Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga						Jumlah
	<=24	25-34	35-44	45-54	55-64	>=65	
Donomulyo	24	564	2.619	4.296	3.926	3.290	14.719
Kalipare	28	649	2.835	3.937	3.427	2.838	13.714
Pagak	26	610	1.838	2.716	2.202	1.912	9.304
Bantur	67	1.118	3.449	4.317	3.325	2.629	14.905
Gedangan	62	1.256	3.160	3.852	2.803	2.051	13.184
Sumbermanjing	71	1.756	4.505	5.564	4.434	3.177	19.507
Dampit	80	1.534	4.547	5.823	4.673	3.820	20.477
Tirto Yudo	89	1.590	3.271	3.879	3.055	2.345	14.229
Ampelgading	45	1.072	3.044	3.512	2.698	2.115	12.486
Poncokusumo	50	1.404	3.926	5.060	3.662	2.490	16.592
Wajak	41	1.173	3.382	4.132	3.157	2.155	14.040
Turen	16	485	1.978	3.189	2.718	2.175	10.561
Bululawang	6	217	960	1.472	1.424	865	4.944
Gondanglegi	20	512	1.742	2.282	1.670	1.221	7.447
Pagelaran	34	588	1.964	2.780	2.210	1.593	9.169
Kepanjen	8	188	921	1.663	1.542	1.215	5.537
Sumber Pucung	15	268	1.025	1.573	1.553	1.296	5.730
Kromengan	5	228	1.051	1.708	1.624	1.397	6.013
Ngajum	14	395	1.547	2.503	2.115	1.788	8.362
Wonosari	9	243	1.186	2.122	1.888	1.558	7.006
Wagir	20	389	1.158	1.727	1.465	936	5.695
Pakisaji	5	148	610	1.115	1.026	799	3.703
Tajinan	10	393	1.304	1.942	1.645	945	6.239
Tumpang	40	829	2.195	2.878	2.250	1.450	9.642
Pakis	18	415	1.477	2.170	1.933	1.297	7.310
Jabung	45	1.086	2.427	2.929	2.134	1.407	10.028
Lawang	43	628	1.632	2.012	1.609	953	6.877
Singosari	34	806	2.450	3.218	2.622	1.916	11.046
Karangploso	17	424	1.217	1.769	1.427	1.184	6.038
Dau	17	497	1.458	1.869	1.400	1.050	6.291
Pujon	116	1.580	3.243	3.194	2.335	1.478	11.946
Ngantang	42	913	2.196	3.244	2.243	1.737	10.375
Kasembon	13	389	1.187	1.595	1.179	890	5.253
Malang	1.130	24.347	71.504	96.042	77.374	57.972	328.369

Sumber : (BPS, 2013)

Berdasarkan data sensus pertanian tahun 2013 pada tabel 1.1. tersebut terlihat bahwa hampir seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Malang memiliki struktur umur petani diatas 35 tahun. Kecamatan Dampit dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbesar yaitu sebanyak 20.477 rumah tangga juga memiliki struktur umur petani yang sama. Berikut sebaran data rumah tangga pertanian Kecamatan Dampit beserta produksi utama yang dihasilkan setiap desa tertera pada tabel 1.2.

Tabel 1.2. Rumah Tangga Petani Kecamatan Dampit

No	Desa/Kelurahan	Sumber Pendapatan Utama	Luas Sawah (Ha)	Rumah Tangga Petani
1	Sukodono	Kopi	26	2.673
2	Srimulyo	Kopi	10	1.743
3	Baturetno	Kopi	11,1	782
4	Sumbersuko	Palawija	38	1.443
5	Amadanom	Kopi	196	392
6	Dampit	-	119,89	1.582
7	Pamotan	Padi	357,91	2.127
8	Majangtengah	Padi	171	2.097
9	Rembun	Padi	136,43	1.127
10	Pojok	Padi	147	181
11	Jambangan	Palawija	193	1.096
12	Bumirejo	Ubi Kayu	70	2.026

Sumber : (Dampit Dalam Angka, 2016)

Pada tabel diatas bahwa Desa Pamotan memiliki sumber pendapatan utama pertaniannya adalah padi serta memiliki luas lahan terluas dan jumlah rumah tangga paling banyak kedua diantara desa lainnya yaitu sebanyak 2.127 rumah tangga petani. Selain itu, berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan diperoleh kenyataan bahwa petani di desa tersebut didominasi oleh petani tua, seperti pernyataan Bapak Iswandi sebagai berikut :

“iyo mbak ndek kene wes gak onok arek-arek seng nok sawah podo kerjo nak pabrik karo nak bangunan, enek.o yo arang mek gur ngarit nek

sawah iku ae jarang, koyo arek kidul iki paling ngarit lak gak enek pegaeyan.” (Iya mbak disii sudah gak ada pemuda yang kerja di sawah, semuanya kerja di pabrik dan kerja bangunan, kalau ada ya jarang hanya mencari rumput di sawah itu saja jarang dilakukan, seperti pemuda yang rumahnya selatan ini mencari rumput jika tidak ada pekerjaan) (Observasi, 22 September 2017)

Sejalan dengan pernyataan Bapak Iswandi, Bapak Bambang selaku petani senior juga mengungkapkan hal serupa :

“wes gak onok pendapatane lek tani mek saitik arek-arek ngunu kui wes gak sanggup mbak, milih kerjo seng asile akeh podo-podo kesel.e. lek nek tani sedino asile mek telung puluh iku ae jarang enek penggaeyan, lek nek pabrik kan wes pasti.” (sudah tidak ada, pendapatan kalau bertani hanya sedikit, pemudanya sudah tidak sanggup, lebih memilih kerja yang hasilnya banyak, sama-sama capeknya. Kalau bertani hasilnya hanya tiga puluh ribu itu aja jarang ada pekerjaan, kalau di pabrik sudah pasti.) (Observasi, 22 September 2017)

Kedua informan tersebut menjelaskan bahwa yang bertani di desa sekarang adalah petani yang usianya sudah tua, sedangkan pemuda lebih memilih bekerja di pabrik dan bangunan, sebab pendapatan yang diterima lebih besar dan pekerjaannya pasti, jika bertani pendapatannya kecil serta pekerjaan di pertanian tidak pasti.

Masalah penuaan petani dan keengganan pemuda bekerja pada bidang pertanian tersebut didukung oleh penelitian regenerasi petani yang menyatakan bahwa orang tua petani pangan rata-rata tidak menginginkan anaknya untuk menjadi petani dan pemuda (anak petani pangan) yang enggan untuk menjadi petani (Wiyono, 2015). Faktor-faktor penyebab keengganan bertani pada generasi muda disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rata-rata luas lahan yang sempit, sektor pertanian dipandang sektor rendah yang kotor dan memiliki resiko yang tinggi, pendidikan pemuda yang semakin tinggi membuat pemuda semakin selektif dalam memilih pekerjaan, pertanian dianggap beresiko karena tidak memberikan keberlanjutan

pendapatan, tingkat upah serta pendapatan pada sektor pertanian umumnya rendah apalagi pada petani gurem, kesempatan kerja di pedesaan yang belum memadai, sebagian besar orang tua yang tidak menginginkan anaknya untuk menjadi petani, serta tidak adanya kebijakan insentif bagi petani pemula. Sedangkan faktor eksternal berupa insentif pada sektor non-pertanian yang tinggi serta persepsi tenaga kerja sektor non-pertanian yang dipandang lebih baik dan bergengsi daripada sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Akan tetapi berdasarkan penelitian Nugraha & Herawati (2015) menyatakan bahwa masih terdapat keterlibatan pemuda pada rumah tangga pertanian dalam bertani, yaitu sebagai pekerja keluarga (*family labour*) ataupun pekerja *intra-family wage labour* yaitu orang muda yang membantu orang tua dalam bertani tetapi mendapatkan upah. Dalam hal membantu kedua orang tua terdapat perbedaan antara pemuda yang masih bersekolah dan pemuda yang sudah tidak bersekolah. Pemuda yang masih bersekolah akan membantu bekerja di sawah saat waktu libur sekolah atau saat pulang sekolah sedangkan pemuda yang sudah tidak bersekolah lebih banyak membantu orang tua di sawah karena waktu yang dimiliki lebih fleksibel. Pada umumnya pemuda pada rumah tangga pertanian yang memiliki luas lahan yang cukup luas tidak membantu pekerjaan orang tua di sawah, mereka cenderung menghabiskan waktu untuk kuliah di luar kota dan bercita-cita menjadi seorang ahli dan pegawai negeri sipil. Sedangkan pemuda rumah tangga pertanian yang memiliki sawah dengan lahan yang kecil cenderung melibatkan seluruh keluarganya dalam bertani dengan pertimbangan regenerasi atau mempersiapkan siapa yang akan meneruskan usaha keluarganya untuk bertani, selain itu dengan melibatkan keluarga dalam bertani maka akan menekan biaya produksi. Sebenarnya yang

mereka lakukan adalah menghemat biaya tenaga kerja yang dimaksudkan untuk memaksimalkan penghasilan dengan menyerap tenaga kerja keluarga bukan memaksimalkan keuntungan dari modal yang digunakan sebagai modal dalam pertanian.

Rumah tangga pertanian sendiri terdiri dari beberapa anggota keluarga yang memiliki peran serta pembagian kerja yang berbeda antara rumah tangga petani yang satu dengan yang lainnya. Dalam rumah tangga petani pembagian kerja merupakan pembagian peran serta pembagian pekerjaan yang dibedakan menurut jenis kelamin. Pembagian kerja ini disesuaikan dengan kemampuan, umur, alokasi waktu, serta bidang yang dimiliki oleh anggota keluarga (Meiranti, 2016). Dalam pembagian kerja anggota rumah tangga didasarkan pada keputusan keluarga dengan pertimbangan peran serta alokasi waktu yang dimiliki oleh anggota keluarga masing-masing.

Menurut teori ketenagakerjaan dalam rumah tangga secara konvensional siapa yang melakukan pekerjaan diluar rumah dan siapa yang melakukan pekerjaan di dalam rumah bergantung pada keputusan keluarga (suami dan istri), biasanya yang menentukan keputusan adalah orang tua sedangkan anak dalam teori ini tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Diantara suami dan istri yang lebih produktif di luar rumah maka dialah yang bekerja di luar rumah, sedangkan yang kurang produktif di luar rumah maka akan bekerja di dalam rumah (Ehrenberg & Smith, 2012). Oleh karena itu peneliti ingin meneliti fenomena terkait pola ketenagakerjaan pada rumah tangga petani tanaman pangan. Lokasi yang dipilih berada di Desa Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dengan pertimbangan luas lahan, jumlah rumah tangga

pertanian serta merupakan daerah dengan sumber pendapatan utamanya adalah tanaman padi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga petani padi di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pembagian kerja dan alokasi waktu kerja dalam rumah tangga petani padi di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?
3. Bagaimana pola ketenagakerjaan dalam rumah tangga petani padi di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik rumah tangga petani padi di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui pembagian kerja dan alokasi waktu kerja pada rumah tangga petani padi di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui pola ketenagakerjaan rumah tangga petani padi di Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ketengakerjaan pertanian dalam rumah tangga serta dapat menjadi bahan rekomendasi dalam menetapkan kebijakan pada Dinas Pertanian.

2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori ketenagakerjaan khususnya terkait rumah tangga petani.